

Analisis pemberian makanan pendamping air susu ibu

Ishiq Syalsabilla Hidayah, Basri Aramico, Vera Nazhira

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh

How to cite (APA)

Hidayah, I. S., Aramico, B., & Arifin, V. N. (2025). Analisis pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI). *Journal of Public Health Innovation*, 5(2), 331–337.

<https://doi.org/10.34305/jphi.v5i2.1658>

History

Received: 24 April 2025

Accepted: 21 Mei 2025

Published: 5 Juni 2025

Corresponding Author

Ishiq Syalsabilla Hidayah,
Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Muhammadiyah Aceh;
syalsabillaish@gmail.com



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pemberian makanan pendamping air susu ibu yang tepat merupakan hal yang krusial dalam tumbuh kembang bayi. Menurut data World Health Organization (WHO) pada tahun 2022, secara global hanya 44% bayi di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif.

Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi adalah ibu yang mempunyai bayi umur 6-23 bulan sampel terpilih 74 orang menggunakan Teknik *simple random sampling*. Analisis data menggunakan uji *Chi-square* dengan spss pada tingkat signifikansi 95%.

Hasil: Terdapat hubungan signifikan antara pemberian makanan pendamping air susu ibu dengan pengetahuan ($p=0,002$), dukungan keluarga ($p=0,004$), dukungan tenaga kesehatan ($p=0,036$), sumber informasi ($p=0,007$) dan sikap ($p=0,002$) dengan pemberian makanan pendamping air susu ibu. Tidak terdapat hubungan signifikan antara pendapatan dengan pemberian makanan pendamping air susu ibu ($p=0,321$).

Kesimpulan: Pemberian makanan pendamping air susu ibu dipengaruhi pengetahuan, dukungan keluarga, tenaga kesehatan, sumber informasi, dan sikap ibu, sementara pendapatan tidak berpengaruh. Penyuluhan puskesmas yang terstruktur perlu ditingkatkan demi tumbuh kembang optimal bayi.

Kata Kunci : Pemberian MPASI, pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, sumber informasi

ABSTRACT

Background: Providing appropriate complementary foods to breast milk is crucial for infant growth and development. According to data from the World Health Organization (WHO) in 2022, globally only 44% of infants under 6 months receive exclusive breastfeeding.

Method: This type of research is quantitative research with a cross-sectional design. The population is mothers who have babies aged 6-23 months, a sample of 74 people was selected using the simple random sampling technique. Data analysis used the Chi-square test with SPSS at a significance level of 95%.

Results: There is a significant relationship between the provision of complementary foods to breast milk with knowledge ($p = 0.002$), family support ($p = 0.004$), support from health workers ($p = 0.036$), sources of information ($p = 0.007$) and attitudes ($p = 0.002$) with the provision of complementary foods to breast milk. There is no significant relationship between income and the provision of complementary foods to breast milk ($p = 0.321$).

Conclusion: Provision of complementary foods for breast milk is influenced by knowledge, family support, health workers, sources of information, and maternal attitudes, while income has no effect. Structured health center counseling needs to be improved for optimal infant growth and development.

Keywords: Provision of complementary foods, knowledge, family support, support

Pendahuluan

Kebutuhan manusia saat ini, terutama dalam Pemberian makanan pendamping air susu ibu (MPASI) yang tepat sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang bayi. MPASI diperlukan setelah usia 6 bulan, ketika ASI saja tidak mencukupi kebutuhan nutrisi. Menurut data WHO 2022, hanya 44% bayi di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif, dan cakupan MPASI yang sesuai dengan rekomendasi WHO baru mencapai 69%. Hal ini menunjukkan banyak bayi yang belum mendapatkan MPASI yang sesuai (WHO, 2022).

Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 menargetkan 80% anak usia 6-23 bulan mendapatkan MPASI yang baik pada tahun 2024 (Kemenkes, 2022). Namun, data menunjukkan cakupan ASI eksklusif hanya 54,3% dan MPASI pada 44,7%. Di Provinsi Aceh, cakupan ASI eksklusif mencapai 59,7% dan MPASI 68,5%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa banyak ibu yang belum memberikan MPASI sesuai rekomendasi, yang dapat berdampak pada status gizi bayi (Dinkes Aceh, 2022).

Pemberian MPASI harus dilakukan secara bertahap dan memperhatikan kemampuan pencernaan bayi. Pengenalan MPASI yang tepat tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi, tetapi juga merangsang keterampilan makan dan rasa percaya diri bayi (Afifah, 2024). Variasi dalam tekstur dan jenis makanan mulai dari bubur cair hingga makanan padat sangat dianjurkan untuk memastikan perkembangan yang optimal (Handayani, 2019).

Waktu yang paling berharga adalah saat bayi baru lahir dan balita tumbuh kembang. Orang tua ingin memberikan usaha terbaik mereka di setiap tahap perkembangan. Waktu saat bayi mulai makan makanan pendamping adalah salah satu yang paling penting. Secara umum, bayi harus mulai menerima makanan pendamping saat mereka berusia lebih dari enam bulan (Makdalena et al., 2023).

Peran ibu sangat krusial dalam pemberian MPASI. Keputusan untuk memulai MPASI dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang makanan pendamping (Pramita & Sri Sumarmi, 2024). Rendahnya pendidikan ibu tidak selalu berarti kurangnya pengetahuan, tetapi

pengetahuan yang rendah dapat berdampak pada sikap dan tindakan dalam pemberian MPASI. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan ibu agar dapat memberikan MPASI dengan baik (Lestari & Sulistyorini, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian MPASI mencakup pengetahuan, dukungan keluarga, pekerjaan, dan budaya (Pramita & Sri Sumarmi, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu, sikap, dan dukungan dari keluarga serta tenaga kesehatan berperan penting dalam pemberian MPASI. Dengan memahami faktor-faktor ini, intervensi yang lebih efektif dapat dirancang untuk meningkatkan pemberian MPASI.

Rendahnya cakupan MPASI di Aceh Singkil yang hanya 24,7% pada tahun 2023 menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut. Kurangnya pengetahuan ibu tentang waktu, jenis, dan tekstur MPASI yang tepat berkontribusi terhadap masalah gizi pada bayi. Meningkatkan edukasi dan pemahaman ibu tentang MPASI diharapkan dapat memperbaiki status gizi anak dan mengurangi risiko stunting akibat kekurangan gizi

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemberian MPASI. Populasi penelitian terdiri dari 287 ibu yang memiliki bayi berusia 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Simpang Kanan Aceh Singkil. Sampel ditentukan dengan rumus Slovin (Sugiyono, 2020), menghasilkan 74 ibu yang dipilih secara acak atau teknik simple random sampling dengan menggunakan bilangan acak.

Kriteria inklusi untuk sampel mencakup ibu yang memiliki bayi berusia 6-23 bulan, bersedia menjadi responden, serta dapat membaca dan menulis. Kriteria eksklusi meliputi ibu yang memiliki bayi di luar rentang usia tersebut, yang sedang dalam perawatan medis, atau tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan kuesioner, yang mencakup data primer dan sekunder.

Data primer diperoleh langsung dari responden, sedangkan data sekunder berasal dari catatan di Puskesmas. Penelitian berlangsung dari 20 November hingga 20 Desember 2024 di wilayah kerja Puskesmas Simpang Kanan. Proses pengolahan data mencakup editing, coding, entry data, dan tabulating.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi untuk analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase untuk masing-masing variabel, sementara analisis bivariat menggunakan uji Chi-square untuk melihat hubungan antar variabel. Penilaian dilakukan berdasarkan nilai p, dengan $p \leq 0,05$ menunjukkan ada pengaruh antara variabel

Hasil

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kanan Aceh Singkil dari tanggal 2 hingga 11 Januari 2025, dengan fokus untuk mengidentifikasi pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) pada tahun 2024. Analisis mencakup faktor-faktor seperti pengetahuan, dukungan keluarga, pendapatan, dukungan tenaga kesehatan, sumber informasi, sikap, dan pemberian MPASI. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 31-40 tahun (63,5%) dan mayoritas balita yang diteliti adalah perempuan (59,5%). Dalam hal pendapatan, 58,1% responden memiliki pendapatan di bawah upah minimum kota (UMK). Analisis univariat mengungkapkan bahwa 54,1% responden merasa kurang mendapatkan informasi mengenai MPASI, meskipun 59,5% memiliki pengetahuan yang baik. Dukungan keluarga dan tenaga kesehatan juga tercatat positif, dengan masing-masing 60,8% dan 59,5% responden merasa didukung. Sikap positif terhadap MPASI mencapai 60,8%, dan 59,5% responden melaporkan pemberian MPASI sesuai dengan pedoman. Namun, masih terdapat segmen responden yang mengalami kurangnya dukungan dan pengetahuan, menunjukkan kebutuhan untuk program edukasi dan penyuluhan lebih lanjut.

Hasil analisis bivariat menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang pemberian makanan pendamping ASI

(MPASI) dan praktik pemberiannya. Dari data, terlihat bahwa 63,3% responden dengan pengetahuan tidak baik memberikan MPASI tidak sesuai, sementara hanya 36,7% dari mereka yang memiliki pengetahuan baik melakukan hal yang sama. Dengan p-value 0,002, ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang baik berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan terhadap pemberian MPASI yang sesuai.

Selain itu, dukungan keluarga juga berpengaruh signifikan terhadap praktik pemberian MPASI. Responden yang kurang mendapatkan dukungan keluarga menunjukkan 61,3% tidak sesuai dalam pemberian MPASI, sementara mereka yang mendapatkan dukungan menunjukkan angka yang jauh lebih baik, yaitu 74,4% memberikan MPASI sesuai. P-value 0,004 memperkuat temuan ini, menekankan pentingnya dukungan dari keluarga dalam mendukung praktik menyusui yang baik.

Meskipun ada analisis mengenai pendapatan, hasilnya menunjukkan tidak ada hubungan signifikan (p-value 0,321) antara tingkat pendapatan dan praktik pemberian MPASI. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor ekonomi mungkin tidak berpengaruh langsung dalam keputusan pemberian MPASI, berbeda dengan pengetahuan dan dukungan sosial.

Dukungan tenaga kesehatan juga terbukti berpengaruh, dengan p-value 0,036 menunjukkan bahwa responden yang menerima dukungan dari tenaga kesehatan lebih cenderung memberikan MPASI sesuai. Hanya 29,5% dari mereka yang mendapatkan dukungan menunjukkan pemberian MPASI tidak sesuai, dibandingkan dengan 56,7% dari mereka yang kurang mendapatkan dukungan.

Sikap responden terhadap pemberian MPASI menunjukkan dampak yang signifikan, dengan p-value 0,002. Responden dengan sikap negatif cenderung tidak mematuhi praktik yang sesuai, sementara mereka dengan sikap positif menunjukkan 75% kepatuhan. Ini menunjukkan bahwa mengubah sikap masyarakat terhadap pemberian MPASI dapat menjadi langkah strategis dalam meningkatkan praktik yang lebih baik bagi kesehatan anak

Tabel 1. Hasil Uji Bivariat

Pengetahuan	Pemberian MPASI				Total		Nilai <i>p</i>
	Tidak Sesuai		Sesuai		N	%	
	f	%	f	%			
Tidak Baik	19	63,3	11	36,7	30	100	0,002
Baik	11	25,0	33	75,0	44	100	

Dukungan keluarga	Pemberian MPASI				N	%	Nilai <i>p</i>
	Tidak Sesuai		Sesuai				
	f	%	f	%			
Kurang Dukungan	19	61,3	12	38,7	31	100	0,004
Ada Dukungan	11	25,6	32	74,4	43	100	

Pendapatan	Pemberian MPASI				N	%	Nilai <i>p</i>
	Tidak Sesuai		Sesuai				
	F	%	F	%			
< UMK	20	46,5	23	53,5	43	100	0,321
≥ UMK	10	32,3	21	67,7	31	100	

Dukungan Tenaga Kesehatan	Pemberian MPASI				N	%	Nilai <i>p</i>
	Tidak Sesuai		Sesuai				
	F	%	F	%			
Kurang Dukungan	17	56,7	13	43,3	30	100	0,036
Ada Dukungan	13	29,5	31	70,5	44	100	

Sumber Informasi	Pemberian MPASI				N	%	Nilai <i>p</i>
	Tidak Sesuai		Sesuai				
	F	%	F	%			
Kurang Informasi	22	56,4	17	43,6	39	100	0,007
Ada Informasi	8	22,9	27	77,1	35	100	

Sikap	Pemberian MPASI				N	%	Nilai <i>p</i>
	Tidak Sesuai		Sesuai				
	F	%	F	%			
Negatif	19	63,3	11	36,7	30	100	0,002
Positif	11	25,0	33	75,0	44	100	

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Simpang Kanan Aceh Singkil dengan sampel sebanyak 74 responden yang diambil berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan dua metode, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat, di mana analisis bivariat dilakukan dengan uji chi-square untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen. Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan tentang MPASI dan praktik pemberian MPASI, di mana orang tua yang memiliki pengetahuan

baik cenderung lebih berhasil dalam memberikan makanan yang sesuai (Delvia, 2021).

Pengetahuan tentang MPASI mencakup pemahaman mengenai waktu, jenis makanan, dan cara penyajian yang tepat. Ketika orang tua memiliki pengetahuan yang memadai, mereka lebih mungkin untuk memberikan MPASI yang sesuai dengan rekomendasi gizi, yang mendukung kesehatan dan pertumbuhan anak (Lestari, 2023). Program pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas Simpang Kanan

berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang MPASI.

Dukungan keluarga juga menunjukkan hubungan signifikan dengan pemberian MPASI, di mana dukungan moral, emosional, dan praktis dari anggota keluarga membantu orang tua dalam memberikan makanan yang bergizi (Octaviyanti et al., 2021). Keluarga yang memberikan dukungan positif cenderung membuat keputusan yang baik mengenai gizi anak. Komunikasi yang baik di antara anggota keluarga sangat penting untuk berbagi informasi dan mengatasi tantangan dalam pemberian MPASI (Febriyanti et al., 2023).

Meskipun pendapatan biasanya dihubungkan dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak, penelitian ini menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pendapatan dan pemberian MPASI. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain seperti pengetahuan orang tua, dukungan sosial, dan budaya lebih berpengaruh terhadap praktik pemberian MPASI. Dukungan dari anggota keluarga dan komunitas juga dapat menggantikan keterbatasan finansial dalam hal pemberian makanan yang bergizi (Pramita & Sri Sumarmi, 2024).

Dukungan tenaga kesehatan memainkan peran penting dalam edukasi orang tua mengenai MPASI (Febriyanti et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dan praktik pemberian MPASI. Tenaga kesehatan yang memberikan informasi dan bimbingan membantu orang tua memahami pentingnya MPASI dan cara penyajian yang tepat, sehingga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam memberikan makanan yang sesuai.

Sumber informasi juga berpengaruh signifikan terhadap pemberian MPASI, di mana informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan, buku panduan, dan media sosial dapat membentuk sikap dan tindakan orang tua. Namun, tantangan muncul ketika terdapat kesenjangan antara informasi yang diterima dan praktik yang dilaksanakan (Winalda et al., 2022). Penelitian ini

menekankan pentingnya strategi komunikasi yang efektif antara tenaga kesehatan dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan praktik pemberian MPASI yang baik.

Sikap orang tua terhadap MPASI juga menunjukkan hubungan signifikan dengan praktik pemberian makanan pendamping (Delvia, 2021). Ketika orang tua memiliki sikap positif, mereka lebih terbuka untuk mencoba berbagai jenis makanan dan mengikuti rekomendasi dari tenaga kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan pengalaman positif sebelumnya dapat membentuk sikap yang baik terhadap pemberian MPASI. Namun, tantangan muncul ketika terdapat perbedaan antara pengetahuan dan sikap, di mana sikap negatif dapat menghambat penerapan praktik yang sesuai (Yunita et al., 2023).

Di sisi lain, keberagaman budaya dan kebiasaan masyarakat juga memengaruhi praktik pemberian MPASI. Masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda mungkin memiliki kebiasaan yang beragam dalam pemberian makanan kepada anak-anak mereka (Hastuti, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dapat memengaruhi pemahaman orang tua tentang MPASI dan tipe makanan yang diberikan. Oleh karena itu, penting untuk merancang program penyuluhan yang sensitif terhadap budaya setempat agar lebih diterima dan efektif.

Kolaborasi antara berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas lokal, sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik pemberian MPASI. Melalui workshop, seminar, dan kegiatan edukatif lainnya, masyarakat dapat dilibatkan dalam proses pendidikan gizi. Penggunaan media digital untuk menyebarkan informasi juga menjadi semakin penting, karena banyak orang tua yang aktif mencari informasi mengenai gizi anak melalui platform tersebut. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan praktik pemberian MPASI dapat meningkat,

yang pada gilirannya akan berdampak positif pada kesehatan dan gizi balita

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Simpang Kanan Aceh Singkil, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan orang tua dan pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dengan p-value kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan orang tua mengenai MPASI, semakin besar kemungkinan mereka untuk memberikan makanan yang bergizi dan sesuai untuk anak. Pengetahuan yang baik membantu orang tua memahami pentingnya MPASI, jenis makanan yang tepat, dan waktu yang tepat untuk memulai pemberian makanan padat, sehingga mendukung kesehatan dan pertumbuhan anak.

Selain itu, dukungan keluarga juga berperan penting dalam praktik pemberian MPASI. Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan pemberian MPASI ($p < 0,05$), yang menegaskan bahwa dukungan moral, emosional, dan praktis dari anggota keluarga dapat meningkatkan keberhasilan orang tua dalam memberikan makanan yang sesuai. Dukungan ini memungkinkan orang tua merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengikuti rekomendasi gizi yang tepat.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pendapatan dan pemberian MPASI ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi tidak selalu menjadi penentu dalam praktik pemberian MPASI. Meskipun pendapatan dapat mempengaruhi akses terhadap bahan makanan, pengetahuan, dukungan sosial, dan sikap orang tua tampak lebih berpengaruh dalam menentukan kualitas pemberian MPASI.

Dukungan tenaga kesehatan dan sumber informasi yang berkualitas juga menunjukkan hubungan signifikan dengan praktik pemberian MPASI ($p < 0,05$). Tenaga kesehatan yang memberikan bimbingan dan

informasi yang akurat membantu orang tua merasa lebih percaya diri dalam menerapkan pengetahuan mereka. Sumber informasi yang baik, baik melalui penyuluhan maupun media sosial, sangat penting dalam mempengaruhi keputusan orang tua mengenai pemberian MPASI. Temuan ini menekankan perlunya kolaborasi antara berbagai pihak untuk meningkatkan pengetahuan, dukungan, dan praktik pemberian MPASI yang optimal bagi anak.

Daftar Pustaka

- Afifah, S. N. (2024). Hubungan Sikap Ibu, Dukungan Keluarga dan Peran Tenaga Kesehatan dengan Pemberian MP-ASI pada Bayi Umur Kurang Dari 6 Bulan. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 3(8), 1389–1389. <https://doi.org/https://doi.org/10.53801/oajjhs.v3i8.296>
- Delvia, F. (2021). *Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Praktik Pemberian MP-ASI pada Ibu Baduta di Desa Sidodadi Kabupaten Pesawaran*. Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang.
- DinkesAceh. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Aceh*.
- Febriyanti, S. S., Sari, A., & Ginting, A. S. B. (2023). Hubungan Sikap Ibu, Dukungan Keluarga Dan Peran Tenaga Kesehatan Dengan Pemberian Mp-Asi Pada Bayi Umur Kurang Dari 6 Bulan Di Desa Kadujangkung Kabupaten Pandeglang. *The Journal Of Mother and Child Health Concerns*, 2(1), 32–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.56922/mchc.v2i1.274>
- Handayani. (2019). Kontribusi Sistem Budaya dalam Pola Asuh Gizi Balita Pada Lingkungan Rentang Gizi. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 11(3), 1–10.
- Hastuti, P. (2019). Hubungan Perilaku Pemberian MP-ASI dengan Status Gizi Bayi 6-24 Bulan Di Posyandu Desa Bandung Mojokerto. *Jurnal Surya*, 11(03), 62–68. <https://doi.org/10.38040/js.v11i03.55>
- Kemenkes. (2022). *Profil Kesehatan Republik Indonesia*. Kementerian Kesehatan

- Republik Indonesia.
- Lestari, D. A. (2023). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian Makanan MP-ASI Di PMB Irma Suryani Kota Prabumulih. *MIDWIFERY JOURNAL*, 3(4), 199–204.
- Lestari, S., & Sulistyorini, Y. (2020). Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 1–19.
- Makdalena, Anggraini, Livia, Br.Turnip, Tresun, M., Maria, E., Laia, Mariana, & Ginting, C. N. (2023). Pengaruh Pemberian MP-ASI Dini Terhadap Kejadian Konstipasi di Klinik Ina Gurky Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 3(1), 11–17.
- Octaviyanti, D., Handajani, E. M., & Rachmawati, A. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 195–202.
- Pramita, A., & Sri Sumarmi. (2024). Hubungan Usia Ibu, Pekerjaan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Waktu Pertama Pemberian MP-ASI di Posyandu Kelurahan Bugel Kota Salatiga. *Media Gizi Kesmas*, 13(1), 8–14.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue March).
- WHO. (2022). *Indonesia dalam Pemantauan Global Cakupan Kesehatan Semesta*. World Health Organisation.
- Winalda, L., Muammar, & Adriani, L. (2022). Hubungan Pemberian MP-ASI Secara Dini dengan Kejadaian Konstipasi Pada Bayi 0-6 Bulan. *Darussalam Indonesiann Journal Of Nursing and Midwifery*, 4(2), 66–75.
- Yunita, S. A., Masulili, F., & Sudarman, Y. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Mamboro. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 11(11), 1525–1532.